



**KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NASKAH DRAMA “BEN GO TUN”
KARYA SAINI KM**

**LITERARY SOCIOLOGICAL STUDY OF THE DRAMA SCRIPT “BEN GO TUN”
BY SAINI KM**

**Fajri Fahrulrazi^{1*}, Assyifa Rahman², Amelia Nasywa Dwi Agusta³, Sabrina Fajriani Nuramali⁴,
Adita Widara Putra⁵**

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

Email: 222121114@student.unsil.ac.id, assyifaaa21@gmail.com, amelianasywada@gmail.com,
sabrinafajrianinrs@gmail.com, adita.widara@unsil.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 16, 2024

Revised June 10, 2024

Accepted July 05, 2024

Available Online July 15, 2024

Kata Kunci:

Ben Go Tun, Saini KM,
Naskah Drama, Sosiologi
Sastra

Keywords:

*Ben Go Tun Saini KM,
Drama Script, Sociology of
Literature*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sebuah naskah drama dan meningkatkan minat pembaca terhadap naskah drama, khususnya karya Saini KM, serta menumbuhkan kesadaran kritis terhadap masalah sosial yang diangkat. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis naskah drama. Objek kajian dalam penelitian ini adalah sebuah naskah drama Ben Go Tun karya Saini KM. Objek dari penelitian ini adalah kondisi sosial yang tercermin dalam naskah Ben Go Tun. Pendekatan sosiologi sastra dipilih karena mengkaji sastra sebagai fenomena sosial. Naskah drama Ben Go Tun karya Saini KM menggambarkan masalah sosial yang terjadi seperti status sosial, diskriminasi, dan kejahatan sosial pada masyarakat kelas menengah ke bawah pada era Orde Baru. Hasil analisis menunjukkan kritik sosial terhadap penghormatan berlebihan terhadap status sosial. Tindakan kejahatan sosial dan pelanggaran norma yang digambarkan mencerminkan realita sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Drama ini tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga memberikan pelajaran sosial melalui refleksi dalam karya sastra.

ABSTRACT

This research aims to examine a drama script and increase readers' interest in drama script, especially the work of Saini KM, as well as foster critical awareness of the social problems raised. Qualitative descriptive research methods were used to analyze the drama scripts. The object of study in this research is the drama script Ben Go Tun by Saini KM. The object of this research is the social conditions reflected in Ben Go Tun's script. The sociology of literature approach was chosen because it examines literature as a social phenomenon. Ben Go Tun's script by Saini KM depicts social problems that occurred such as social status, discrimination and social crimes in lower middle class society during the New Order era. The results of the analysis show social criticism of excessive respect for social status. The acts of social crime and violation of norms depicted reflect social realities that are relevant to the current conditions of society. This drama not only provides entertainment but also provides social lessons through reflection in literary works.

PENDAHULUAN

Sastra adalah salah satu hal yang dekat dan lekat pada kehidupan masyarakat yang kerap kali menunjukkan cerminan realita di dalamnya. Karya sastra tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga

mengajarkan nilai-nilai hidup kepada pembacanya karena sifatnya yang mendidik dan menghibur. Penulis sering menggunakan sastra sebagai cara mereka menanggapi keadaan dunia nyata. Sastra hadir sebagai karya seni sekaligus merupakan hasil dari adanya pemikiran dan imajinasi manusia. Sastra mampu melatih serta meningkatkan kecerdasan seseorang. Sebuah karya sastra tak hanya hadir sebagai sesuatu yang ingin dikemukakan oleh seorang pengarang, tetapi ada pelajaran yang perlu dipahami oleh para pembacanya. Untuk dapat memahami suatu karya sastra, sangat dianjurkan untuk memahami segala macam unsur yang terkandung dalam sebuah karya sastra agar pembaca dapat merasakan manfaat serta nilai moral positif dari karya yang indah tersebut.

Pradopo (2013: 121) mengemukakan bahwa karya sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan nyata, itu artinya refleksi tersebut diwujudkan dengan perpaduan imajinasi pengarang terhadap realitas alam dan kehidupan (Fananie, 2001). Karya sastra yang akan dibahas termasuk ke dalam jenis drama. Drama berasal dari kata Yunani, yaitu "*draomi*" yang berarti berbuat, bertindak, dan sebagainya. Dalam arti luas, drama mencakup semua jenis tontonan yang mengandung cerita yang dipentaskan di depan umum. Sedangkan dalam artian sempit, drama merupakan cerita tentang kehidupan manusia yang ditampilkan atau dipertunjukkan di atas panggung. Drama adalah jenis karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan mengungkapkan ketidaksepakatan dan perasaan melalui tindakan dan percakapan (Gemtou, 2014).

Sudjiman (dalam Nuryanto, 2022: 4) mengemukakan bahwa drama merupakan jenis karya sastra yang di dalamnya ada tujuan untuk menggambarkan kehidupan melalui lakuan dan percakapan yang menunjukkan emosi dan tikaian. Drama berbeda dengan prosa dan puisi yang membutuhkan naskah dan dialog, tetapi drama hanya memiliki dialog dan beberapa penjelasan untuk membantu sutradara menghidupkan drama tersebut. Drama adalah salah satu genre sastra yang memiliki aspek sastra serta aspek pertunjukan, sehingga penikmatnya seringkali lebih tertarik untuk menontonnya. Drama diartikan sebagai suatu bentuk seni yang berupaya mengungkapkan perihal kehidupan manusia yang disampaikan melalui gerak dalam dialog atau percakapan (Tjahjono, 1988). Dengan kata lain, drama merupakan representasi manusia dalam gerak. Berbicara soal drama, drama merupakan bentuk karya prosa yang ditampilkan ataupun dipertunjukkan dengan berlandaskan pada skenario atau naskah drama. Maka dari itu, langkah untuk menghayati sebuah drama secara baik haruslah sungguh-sungguh memahami keseluruhan naskah dramanya.

Di dalam karya sastra terdapat teks atau naskah drama yaitu merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat. Naskah drama tersebut dapat dipentaskan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku yang dapat disaksikan. Naskah drama berdasarkan pendapat Wiyanto (2012: 31-32) ialah karangan yang berisi cerita atau lakon, tidak menceritakan kisah secara langsung, melainkan dengan dialog para tokoh. Lebih mengutamakan ucapan para tokoh sehingga apa yang disampaikan dalam pementasan oleh seorang tokoh akan dipahami oleh masyarakat. Maka, wujud fisik sebuah naskah drama ialah adanya dialog atau ragam tutur. Adapun yang dikemukakan oleh Waluyo (2003: 2) naskah drama adalah salah satu genre sastra yang memiliki bentuk tersendiri yaitu penulisan berupa dialog yang berkaitan dengan konflik batin. Pendapat Sendrasik (2017: 42), naskah drama juga sebagai gagasan dasar untuk aktor yang mengandung nilai-nilai pengalaman umum.

Di dalam naskah drama tentunya ada unsur-unsur yang membangun jalan cerita yaitu seperti tokoh fiktif, yang mana tokoh fiktif dalam naskah drama sama halnya dengan manusia yang hidup di kehidupan sehari-hari. Berhubungan dengan hal tersebut, Tokoh cerita, menurut Rokhmansyah (2014: 34) adalah pelaku dalam cerita yang memiliki watak dan perilaku tertentu. Kemudian ada watak tokoh dalam drama yang dikemukakan oleh Waluyo (2003 : 17-19), yakni digambarkan dalam tiga dimensi, di antaranya ada dimensi fisik (jasmaniah), dimensi psikis (kejiwaan), juga dimensi sosiologis.

Damono (2003: 3) menyatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi dalam kemasyarakatan disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk lebih memahami gejala sosial di luar sastra. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Ratna (2003: 2) berbicara tentang sosiologi sastra, mengatakan bahwa terdapat lima definisi sosiologi sastra yang dapat digunakan untuk menentukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Pertama, pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek kemasyarakatannya. Kedua, pemahaman terhadap totalitas karya beserta dengan semua aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Ketiga, pemahaman terhadap hubungan antara karya sastra dengan masyarakat yang melatarbelakanginya. Keempat, sosiologi sastra mempelajari hubungan antara sastra dan masyarakat dari dua perspektif. Kelima, sosiologi sastra berusaha mengidentifikasi jenis interdependensi yang ada antara sastra dan masyarakat. Didasarkan pada pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra ini memperhatikan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, karya sastra dan kehidupan masyarakat saling terkait.

Drama tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi drama juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam proses pembelajaran serta menjadi objek sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah sebuah naskah drama "Ben Go Tun" karya Saini KM.

Ada banyak drama yang di dalamnya terdapat masalah sosial, namun ada satu naskah yang menarik untuk dikaji, yaitu naskah drama "Ben Go Tun" karya Saini KM. Cerita yang tertuang dalam naskah drama ini sangat menarik perhatian, sehingga naskah drama tersebut beberapa kali dialihwahkan ke dalam bentuk pementasan drama. Drama "Ben Go Tun" karya Saini KM merupakan drama yang memiliki tema sosial yang dibumbui oleh nuansa komedi, yang mana naskah drama ini mengisahkan tentang suatu situasi yang dipenuhi oleh kebohongan, kepalsuan, dan ironi kehidupan yang terjadi pada kalangan masyarakat menengah ke bawah dengan berlatar kehidupan sosial masa Orde Baru. Naskah ini menceritakan dan menggambarkan keadaan di mana manusia dengan mudahnya mempercayai berita bohong atau palsu dan menganggapnya sebagai suatu kebenaran, dan menggambarkan bagaimana kebohongan itu pada akhirnya menimbulkan kegaduhan di tengah masyarakat. Naskah drama ini merupakan naskah drama yang memiliki multi plot yang mana drama ini memiliki satu plot utama dengan terdapat beberapa sub plot yang semuanya saling bersambungan. Plot utama dimulai pada saat pakaian jendral dicuri dari tukang jahit sampai akhirnya diketahui bahwa tokoh yang mencuri pakaian jendral tersebut adalah orang gila yang merupakan pasien rumah sakit jiwa. Plot utama tersebut diwarnai oleh hadirnya sub plot yang diisi oleh tokoh Johan Budiman yang mengaku sebagai seorang pahlawan kemerdekaan, kemudian muncul pula tokoh lain yang turut berkontribusi dalam naskah drama ini sehingga tercipta sub plot yang seru.

Berdasarkan naskah drama tersebut, maka terdapat tujuan dari penelitian ini yakni untuk meneliti naskah Ben Go Tun terhadap hubungannya terhadap masyarakat sebagai pembacanya dan meneliti unsur sosial apa saja yang terkandung di dalam naskah Ben Go Tun. Adapun manfaat teoritis yang terdapat dalam penelitian ini di mana penelitian ini dapat menjadi sumber penelitian sejenis di kemudian hari. Kemudian, melalui kajian terhadap naskah drama dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra ini diharapkan pula dapat menumbuhkan serta meningkatkan minat pembaca terhadap naskah drama khususnya karya Saini K.M yang bertajuk "Ben Go Tun"

METODE

Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian subjek penelitian ini yaitu naskah drama "Ben Go Tun" karya Saini K.M. Adapun objek dari penelitian ini yaitu kondisi sosial serta unsur sosial yang terkandung dalam naskah Ben Go Tun. Dalam penelitian ini juga, pendekatan yang digunakan untuk mengkaji naskah drama adalah pendekatan sosiologi sastra sebab pendekatan ini mengkaji sastra dari segi fenomena sosial serta mengkaji naskah drama dari segi kehidupan sosial yang ada dalam naskah tersebut sehingga dapat dikaitkan dengan kehidupan sosial saat ini dan dijadikan sebagai pesan moral bagi kehidupan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sosiologi pengarang

Saini Kosim atau dikenal Saini KM, (lahir di Sumedang, Jawa Barat, 16 Juni 1938). Beliau adalah anak kedua dari sepuluh bersaudara yang dilahirkan di lingkungan seni. Tidak hanya keluarganya saja bahkan lingkungannya pun tidak lepas dari kegiatan kesenian. Hingga ia dewasa dan berhasil menjadi seorang penulis Indonesia banyak menulis karya drama, selain puisi, novel, dan esai. Beliau menyelesaikan pendidikan Pada tahun 1977 lulus dari jurusan Inggris IKIP Bandung. Dalam Kegiatan Sastra dan Budaya Saini KM pernah menjadi;

1. Redaktur majalah Mangle
2. Redaktur kebudayaan harian Harapan Rakyat (1967-1969)
3. Pengasuh ruang "PR Kecil" di harian Pikiran Rakyat, Bandung,
4. Anggota Dewan Pertimbangan
5. Kebudayaan Jawa Barat, dosen (kemudian Direktur: 1988-1991)
6. Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), Bandung (yang pada tahun 1978 membuka jurusan Teater atas prakarsanya dan didukung oleh Karna Yudibrata, Direktur ASTI saat itu) Direktur Jenderal Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta.

Kemudian Saini km juga menorehkan karya karya nya berupa naskah drama sebagai berikut:

1. Sejumlah karya dramanya menang dalam Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara DKJ.
2. Pangeran Suntenjaya (1973),
3. Ben Go Tun (1977),
4. Egon (1978),
5. Senkat Kacamata Hitam (1979),
6. Sang Prabu (1981),
7. Kerajaan Bumng (drama anak, 1980, pemenang Sayembara Direktorat Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
8. Sebuah Rumah di Argentina (1980, pemenang Sayembara Badan Musyawarah Komunikasi Penghayatan Kesatuan Bangsa),
9. Kalpataru (drama anak, 1981, pemenang Sayembara Direktorat Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan),
10. Pangeran Geusan Ulun (drama, 1963),
11. Siapa Bilang Saya Godot (drama, 1977),
12. Restoran Anjing (drama, 1979),
13. Panji Koming (drama, 1984),
14. Syekh Siti Jenar (drama, 1986),
15. Ken Arok (drama, 1985),
16. Amat Jaga (drama, 1985).
17. Sejumlah dramanya memperoleh hadiah Sayembara Penulisan Drama Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 1973 untuk

Saini km merupakan sosok yang sangat lekat akan budaya yang sastra hal ini dapat di lihat dari perjalanan hidupnya dari kecil sampai dewasa, berawal dari ketertarikannya akan teater hingga ia menjadi seorang sastrawan yang memiliki banyak karya naskah drama yang hebat. Saini Km pada naskah drama ben go tun menggunakan aliran realis yang isinya sangat menggambarkan keadaan sosial masyarakat dengan jelas.

2. Sosiologi karya sastra “Ben Go Tun”

Berdasarkan kehidupan sosial naskah ini menunjukkan keberadaan status sosial yang merupakan salah satu tolak ukur keberadaan seseorang diberlakukan dalam masyarakat. Yang dimana status sosial ini menunjukkan kelas sosial mengenai seseorang dalam bermasyarakat. Kedudukan seseorang dalam status sosial yang menunjukkan kelas sosialnya ini menjadi salah satu kedudukan yang mendapatkan perlakuan lebih seperti dihormati dan disegani hal ini biasanya dilihat dari strata pendidikan, jabatan, serta perannya dalam masyarakat. Dalam naskah drama Ben Go Tun ini terlihat jelas mengandung isi tentang kehidupan sosial mengenai status sosial. Hal ini terlihat dari kutipan dialokasikan naskah sebagai berikut:

Kutipan 1

Tukang Jahit : (duduk di bangku bagai karung setengah isi) Saya pusing apa saudara lugu itu ada... apa ada air?

Amat : Saudara lugu tidak ada. Kalau teh ada (amat masuk dan kembali membawa segelas teh)

Tukang Jahit : Dasar nasib orang kecil

Kutipan dialog di atas bisa kita pahami bahwa Si Tukang Jahit mengakui dirinya sebagai orang kecil (orang yang bisa dibilang miskin atau hanya bisa mencukupi kehidupannya sehari hari) yang dimana ia mengeluhkan dirinya yang bernasib sebagai orang kecil. Dalam dialog ini Si Tukang Jahit menunjukkan bagaimana status sosialnya di masyarakat.

Selanjutnya adalah tindakan kejahatan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat sering sekali terjadi tindakan kejahatan sosial yang dilakukan seseorang atau kelompok. Tindakan-tindakan ini sudah jelas merugikan orang lain dan menguntungkan diri pelakunya, dalam naskah Ben Go Tun ini terdapat tindakan kejahatan sosial dan norma norma sosial pada dialog naskah sebagai berikut:

Kutipan2

PEMUDA : Madam harus menjelaskannya kepada saya, supaya kita dapat merundingkan aturan permainannya, rules of the game nya.

MADAM : Begini nak. Nanti Madam akan mengadakan pembicaraan dengan Nyonya Johan

Budiman. Nah, kira-kira setengah jam setelah Madam berbicara dengan dia, datanglah ke sana.
 PEMUDA : : Buat apa?
 MADAM : *Buat membantuku tentunya. Kau katakan kepada Madam, bahwa Presiden Direktur Perusahaan Multinasional British Indonesia Industry Co memanggil Madam, karena putrinya sakit.*
 PEMUDA : : Lalu?
 MADAM : *Hanya itu. Atau, kalau ditanya oleh tuan rumah, katakan bahwa Madam dipanggil saat itu juga.*
 PEMUDA : *Kalau sudah ada hubungannya dengan Perusahaan apalagi perusahaan asing, saya harus tegas, harus zakelijk, bukan?*
 MADAM : *Jangan takut, Nak. Industri perdukunan bangkit kembali di masa pembangunan ini.*
 PEMUDA : *Sebentar, Madam. Siapa yang menjadi klien Madam?*
 MADAM : *Nyonya Johan Budiman, seorang istri dari tokoh perang kemerdekaan, pemuda angkatan empat lima itu. Tidaklah anak membaca wawancaranya dikoran hari ini?*
 PEMUDA : *(Bersemangat) Bagus, bagus kalau begitu. Saatnya sekarang bukan soal taktik melulu, atau soal bisnis melulu. Sekarang jadi soal prinsip, soal pejuang antar generasi. Bagus, ia adalah seorang di antara tokoh generasi tua yang harus saya lawan, dan juga saya harus turunkan dari tahtanya.*

Dalam kutipan kedua ini terlihat perilaku tindakan kejahatan sosial dimana Madam yang meminta kepada pemuda untuk bersekongkol dengannya melakukan penipuan. Dan pemuda disini menerima ajakan Madam karena dirinya yang memiliki dendam dengan kaum tua. Sehingga pemuda semakin semangat untuk melancarkan aksinya dengan Madam karena ia merupakan generasi muda yang sudah muak diatur oleh generasi tua yang selalu merasa benar.

Dalam kedua kutipan diatas yang telah dibahas dapat kita ketahui bahwa masalah sosial yang sering terjadi dalam masyarakat adalah status sosial dan tindakan kejahatan sosial. Banyak tindakan tindakan yang merugikan yang dapat terjadi karena ketimpangan status sosial yang berakhir tindakan kejahatan, bisa berasal dari dendam pribadi maupun murni karena kejahatan. Nasib orang yang status sosialnya lebih kecil sering mengalami diskriminasi sosial yang membuatnya melakukan tindakan kejahatan di masyarakat. Kemudian hal ini juga terjadi karena diskriminasi gender atau usia yang penyebabnya berasal dari dendam.

Kehidupan sosial bermasyarakat kental dengan segala permasalahan yang selalu terjadi didalamnya. Status sosial merupakan salah satu faktor nya akantetapi menjadi salah satu solusi juga karena bila pemegang kekuasaan sosial bergerak positif maka masyarakat akan ikut tertib. Namun banyak juga terjadi kejahatan sosial karena persaingan ataupun masalah lainnya yang terjadi di masyarakat. Dalam novel ben go tun ini isi makna tentang kehidupan sosial menggambarkan dan tersampaikan dengan jelas mengenai status sosial, dan perilaku kejahatan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada pembahasan, bisa kita simpulkan bahwa dalam sebuah karya sastra salah satunya adalah naskah drama, kita tidak hanya sekedar menikmati sebuah karya tersebut namun kita juga perlu untuk memahami isi yang ingin disampaikan oleh penulis dalam karyanya. Banyak sekali pesan pesan yang ingin disampaikan penulis di dalam karya dan kita sebagai pembaca tidak hanya terpaku hanya menikmati sebuah naskah atau tontonan drama saja. Dari penelitian ini kita bisa mengambil pelajaran bahwa dalam kehidupan sosial bermasyarakat ternyata banyak sekali permasalahan permasalahan yang terjadi dan dialami oleh masyarakat. Disini penulis Saini K.M dalam naskah drama Ben Go Tun ingin menyampaikan pesan bahwa kita harus tetap waspada dalam bersosial dan bermasyarakat. Karena banyak sekali tindakan kejahatan dan perilaku merugikan orang lain yang harus kita hindari dan kita cegah.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (2003). *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra, Program Pascasarjana, Undip. Budaya.
- Fananie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah Univeristy Press.
- Gemtou, E. (2014). Exploring The Possibilities of Postdramatic Theater as Educational Means. *International Journal of Education & The Arts*, 15(12), 1-16.
- Irma, C. N. (2017). Pendekatan sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan dalam novel punakawan menggugat karya Ardian Kresna. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 1-9.
- KM, Saini. (2000). Ben Go Tun. *In Lima Orang Saksi*. Bandung: STSI press.
- Leksono, M. Lukman, dan Riyatno. (2023). Kajian Sosiologi Sastra dalam Naskah Drama Kunjungan Nyonya Tua Karya Friederich Durrenmatt. *Jurnal Basaraka (JBT)*, 6(2), 344.
- Nuryanto, T. (2023). *Apresiasi Drama*. Rajawali Pers.
- Pradopo, Djoko, R. (2013). *Beberapa teori Sastra, Metode Kritik Sastra, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian Sastra: Perkenalan awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tjahjono, L.T. (1988). *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Waluyo, Herman J. (2003). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha.
- Wiyanto, Eko. (2012). "Resistensi Arifin C. Noer Terhadap Kondisi Sosial dalam Naskah Drama Aa – li – Uu: Analisis Sosiologi Sastra". Tesis. Surakarta: Program Magister Pengkajian Bahasa Universitas Muhammadiyah Surakarta.